

SISTEM FONOLOGI DALAM BAHASA NEDEBANG

THE PHONOLOGY SYSTEM OF NEDEBANG LANGUAGE

Wawan Prihartono

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Posel: wawanpri@gmail.com

Abstrak

Penyusunan sistem fonologi dalam bahasa Nedebang bertujuan untuk melindungi bahasa Nedebang dengan cara dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Nedebang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dan diolah menggunakan metode triangulasi. Hasilnya, Bahasa Nedebang memiliki delapan belas bunyi konsonan, delapan bunyi vokal, sembilan bunyi diftong, dan lima belas konsonan rangkap. Bahasa Nedebang juga memiliki tujuh pola suku kata yang tersusun dalam satuan-satuan kata sari yang sederhana hingga kompleks.

Kata kunci: Sistem Fonologi, Bahasa Nedebang

Abstract

The preparation of the phonological system in the Nedebang language aims to protect the Nedebang language by means of documentation. The research location in Nedebang Village. This study used descriptive qualitative method. Data is collected and processed using the triangulation method. As a result, the Nedebang language has eighteen consonant sounds, eight vowel sounds, nine diphthong sounds, and fifteen double consonants. The Nedebang language also has seven syllable patterns arranged in units of saris that are simple to complex.

Keywords: *Fonologi System, Nedebang Language*

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Nedebang dituturkan di Desa Bandar, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Bahasa Nedebang juga dituturkan di Desa Baolang. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Nedebang berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Teiwa di sebelah timur. Jumlah penutur bahasa Nedebang diperkirakan 512 jiwa dari suku Tolong Bitu yang mendiami wilayah pesisir. Berdasarkan penghitungan

dialektometri, isolek Nedebang merupakan bahasa tersendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya dengan persentase di atas 81%, misalnya dengan bahasa Blagar persentase perbedaannya sebesar 97%, dengan bahasa Wersing sebesar 99%, dan dengan bahasa Kepo sebesar 99%. Maka dari itu, penyusunan sistem fonologi bahasa Nedebang dianggap penting sebagai rangkaian kegiatan konservasi yang dilakukan oleh Pusat pengembangan dan Pelindungan untuk melindungi bahasa

Nedebang yang jumlah penuturnya semakin sedikit dari waktu ke waktu.

Tujuan lain kegiatan penyusunan sistem fonologi bahasa Nedebang adalah menjaring informasi kebahasaan, khususnya bahasa Nedebang dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menginventarisasi sistem kebahasaan bahasa Nedebang dari unsur yang terkecil, yaitu bunyi-bunyinya sampai dengan sintaksisnya. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menjaring perbendaharaan kosakatanya. Mengingat, kebijakan bahasa Indonesia saat ini berorientasi pada khazanah bahasa lokal atau bahasa daerah yang melingkupinya.

1.2 Rumusan Masalah

Kajian ini merumuskan masalah (1) bagaimana deskripsi bunyi bahasa Nedebang, (2) bagaimana pola suku kata bahasa Nedebang, dan (3) bagaimana gugus konsonan bahasa Nedebang?

1.3 Tujuan

Kajian ini mendeskripsikan (1) bunyi bahasa Nedebang, (2) pola suku kata bahasa Nedebang, dan (3) gugus konsonan bahasa Nedebang.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dideskripsikan

sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi dan partisipasi, wawancara terarah serta perekaman dan pencatatan.

Lokasi penelitian terletak di desa Nedebang. Bahasa Nedebang dituturkan di Desa Nedebang, Kecamatan Pantar, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. Titik pengambilan data didasarkan pada asumsi bahwa selama ini penelitian bahasa Nedebang hanya mengambil titik di desa Bandar, Baolang, dan Balongada. Sementara titik di Desa Nedebang belum pernah dilakukan.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Fonologi

Fonologi secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, *logi* yaitu ilmu. Kridalaksana (2002) menjelaskan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Sementara, Chaer (2009) mengatakan bahwa fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian ilmu linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Kemudian yang dikaji ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil ujaran beserta gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata.

2.2 Hakikat Fonetik

Kurnia (2013:3) mengatakan bahwa fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, Cf. Malmberg (1963), Verhaar (1977) dan Ramelan (1982) dalam Marsono (2013) mengatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Selibuhnya Marsono mengatakan bahwa fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tutur ujaran (parole). Marsono (2013) fonetik memiliki tiga cabang utama:

1. fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa;
2. fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka didengarkan oleh telinga manusia;
3. fonetik auditori yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

Kridalaksana (1984) mengatakan, fonetik juga diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa, ilmu interdesplinerlinguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi, fonetik juga diartikan sebagai bunyi bahasa. Abdul chaer (2013), cabang linguistik yang meneliti bunyi-bunyi

bahasa tanpa melihat bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna atau tidak. Abdul chaer (2013) mengatakan, fonetik adalah ilmu yang mempelajari produksi bunyi bahasa. Ilmu ini berangkat dari teori fisika dasar yang mendeskripsikan bahwa bunyi pada hakikatnya adalah gejala yang timbul akibat adanya benda yang bergetar dan menggetarkan udara di sekelilingnya. Oleh karena bunyi bahasa juga merupakan bunyi, bunyi bahasa tentunya diciptakan dari adanya getaran suatu benda yang menyebabkan udara ikut bergetar. Perbedaan antara bunyi bahasa dengan bunyi lainnya menurut fonetik adalah bunyi bahasa tercipta atas getaran alat-alat ucap manusia sedangkan bunyi biasa tercipta dari getaran benda-benda selain alat ucap manusia.

Jadi pada hakikatnya fonetik adalah cabang fonologi yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bunyi sebuah bahasa direlisasikan atau dilafalkan. Fonetik mempelajari cara bunyi bahasa dihasilkan atau suatu bunyi bahasa diproduksi alat ucap manusia, fonetik juga mempelajari kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bunyi dalam Bahasa Nedebang

Bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia tersebut disebut bunyi bahasa. Alat ucap manusia meliputi, bibir, gigi, lidah, gusi, langit-langit, anak tekak, tenggorokan, dan pita suara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat

ucap manusia itu dicirikan oleh tiga faktor utama, yaitu sumber tenaga untuk membuat getaran, alat ucap yang bergetar, dan rongga mulut atau hidung yang mengubah getaran (rongga resonansi). Pembentukan bunyi bahasa dimulai dengan memanfaatkan embusan udara dari paru-paru sebagai sumber tenaga.

Apabila kedua pita suara itu bergetar dalam pembentukan suatu bunyi bahasa, bunyi bahasa yang dihasilkan terasa “berat”. Cara itu akan menghasilkan bunyi yang **bersuara**. Sebaliknya, apabila pita suara diregangkan sehingga tidak terjadi

penyekatan udara—dengan demikian pita suara tidak bergetar—bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa "ringan". Cara ini akan menghasilkan bunyi **takbersuara**. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan berarti dalam rongga mulut seperti [a], [i], dan [u] disebut bunyi **vokal**. Bunyi-bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami hambatan dalam rongga mulut disebut bunyi **konsonan**.

Dalam bahasa Nedebang terdapat dua puluh empat bunyi yang terdiri atas delapan belas bunyi konsonan dan enam bunyi vokal.

3.1.1 Konsonan

Bunyi konsonan dalam bahasa Nedebang sebagai berikut /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /h/, /c/, /ɟ/, /m/, /n/, /r/, /j/, /w/, /ŋ/, /l/

Tabel 1
Bunyi Konsonan Bahasa Nedebang

	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Post-alveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d			c ɟ	k g			
Nasal	m			n				ŋ			
Trill				r							
Tap or Flap											
Fricative		f ɸ		s							h
Lateral Fricative											
Approximant							j				
Lateral Approximant				l							

w Voiced labial-velar approximant

3.1.2 Deskripsi Konsonan dan Distribusinya dalam Kata

3.1.2.1 Konsonan /p/

Konsonan /p/, hambat, bilabial, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>Pacci</i>	pac:i	‘menutup’
	<i>pa'ing</i>	pa'iŋ	‘dekat’
Tengah	<i>Ampata</i>	ampata	‘lupa’
	<i>Appa</i>	appa	‘berjalan’

3.1.2.2 Konsonan /b/

Konsonan /b/, hambat, bilabial, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ba'as</i>	baʔas	‘labu’
	<i>Bakka</i>	bak:a	‘badan/tubuh’
Tengah	<i>babbi</i>	bab:i	‘buta’
	<i>abba</i>	ab:a	‘menari’

3.1.2.3 Konsonan /t/

Konsonan /t/, hambat, dental, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>takhawa</i>	takhawa	‘mencuri’
	<i>tala</i>	Tala	‘hujan’
Tengah	<i>pitta</i>	pit:a	‘bola mata’
	<i>pnatu</i>	Pnatu	‘mengirim’

3.1.2.4 Konsonan /d/

Konsonan /d/, hambat, alveolar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>dakka</i>	dak:a	‘pincang’
	<i>dalang</i>	dalaŋ	‘jala/pukat’

Tengah	<i>adda</i>	ad:a	‘luas,lebar’
	<i>aduul la/ adula</i>	adu:l la/ adula	‘bekas luka/birat’

3.1.2.5 Konsonan /k/

Konsonan /k/, hambat, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>kaba</i>	Kaba	‘tombak’
	<i>kaci</i>	Kaci	‘pondok’
Tengah	<i>akka</i>	ak:a	‘bernafas’
	<i>bakka</i>	bak:a	‘badan/tubuh’

3.1.2.6 Konsonan /g/

Konsonan /g/, hambat, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ga'a</i>	ga?a	‘mulut/moncong’
	<i>gappa</i>	Gappa	‘menuntun’
Tengah	<i>agga</i>	ag:a	‘panas, pedas’
	<i>bagga</i>	bag:a	‘biji’

3.1.2.7 Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/, hambat, velar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Tengah	ata'i	ata?i	runcing
	ba'a	ba?a	terbenam

3.1.2.8 Konsonan /c/

Konsonan /c/, afrikat, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>cakku</i>	cak:u	‘keras’
	<i>camma</i>	cam:a	‘kecil’
Tengah	<i>ara wecci</i>	ara wec:i	‘terbakar’
	<i>bacci</i>	bac:i	‘sarang lebah’

3.1.2.9 Konsonan /j/

Konsonan /j/, afrikat, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>jamma</i>	jam:a	siapa
	<i>janna</i>	jan:a	menggali
Tengah	<i>laju yani</i>	laju yani	kemari segera

3.1.2.10 Konsonan /f/

Konsonan /f/, frikatif, labiodental, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Tengah	<i>hafang</i>	Hafaŋ	‘wajah’
	<i>ifa koya</i>	ifa koya	‘bintang’

3.1.2.11 Konsonan /s/

Konsonan /s/, frikatif, alveolar, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>safa'a</i>	safa?a	‘baru’
	<i>sagu</i>	Sagu	‘tiga’
Tengah	<i>alissi</i>	alis:i	‘biawak’
	<i>bissa</i>	bis:a	‘pandai, cerdas’
Akhir	<i>ba'as</i>	ba?as	‘labu’

3.1.2.12 Konsonan/h/

Konsonan /h/, geser, glotal, takbersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>haddu</i>	Haddu	‘tangga’
	<i>hafang</i>	Hafaŋ	‘wajah’
Tengah	<i>alahung</i>	Alahuŋ	‘memulai’
	<i>wahang</i>	Wahaŋ	‘haluan, depan/muka kapal, kemudi, buritan’

3.1.2.13 Konsonan /m/

Konsonan /m/, sengau, bilabial, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ma'a</i>	maʔa	‘asin’
	<i>mabu</i>	Mabu	‘masak /matang/ tua’
Tengah	<i>tama</i>	Tama	‘dimana’
	<i>tamaggi</i>	tamag:i	‘berbisik’

3.1.2.14 Konsonan /n/

Konsonan /n/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>naa</i>	Naa	‘makan’
	<i>nafang</i>	Nafaŋ	‘wajah’
Tengah	<i>nanai</i>	nanai	‘adik’

nanang

nananŋ

‘kakak’

3.1.2.15 Konsonan /ŋ/

Konsonan /ŋ/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ngasi</i>	Dasi	‘kawin’
	<i>ngga'a</i>	ngga'a	‘mas kawin’
Tengah	<i>banga</i>	Banja	‘hidup’
	<i>koanga</i>	Koanŋa	‘tuli’
Akhir	<i>amigecing</i>	Amigeciŋ	‘jendela’
	<i>abubbung</i>	abub:uŋ	‘kumbang’

3.1.2.16 Konsonan /j/

Konsonan /j/, sengau, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>yadda</i>	jad:a	‘belum’
	<i>yamma</i>	jam:a	‘siapa/telah’
Tengah	<i>attowaya</i>	at:owaja	‘menolak, tidak mau’
	<i>alla teyya</i>	alla tej:a	‘menyanyi’

3.1.2.17 Konsonan /l/

Konsonan /l/, lateral, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>laju yani</i>	laju yani	‘kemari segera’
	<i>lakka</i>	lak:a	‘betina’
Tengah	<i>mali</i>	Mali	‘ludah’

malas

Malas

‘cantik’, ‘indah’

3.1.2.18 Konsonan /r/

Konsonan /r/, getar, alveolar, bersuara dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>ra'i</i>	raʔi	‘lahir’
	<i>rakhang</i>	Rakhaŋ	‘di luar’
Tengah	<i>aburrang</i>	abur:aŋ	‘lepra’
	<i>aing birang</i>	aing biraŋ	‘mengaku’
Akhir	<i>bunnar</i>	bun:ar	‘gila’
	<i>kar</i>	Kar	‘dahak’ (cairan yang keluar waktu batuk)

3.1.2.19 Konsonan /w/

Konsonan /w/, *voiced labial-velar approximant* dengan udara paru-paru keluar, terdapat pada awal dan tengah kata.

Contoh:

Awal	<i>wa'a</i>	waʔa	‘rambut’
	<i>waddi</i>	wad:i	‘sekarang’
Tengah	<i>wa iwwa</i>	wa iw:a	‘tidak lagi’
	<i>waka kawwa</i>	waka kaw:a	‘gemuk, berminyak’

3.1.3 Bunyi Vokal

Bahasa Nedeang memiliki delapan bunyi vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/, /o/, dan /ɔ/. Bunyi tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

	Depan		Tengah			Belakang	
<i>close</i>	i						u

<i>close-mid</i>	e						o
				ə			
<i>open-mid</i>	ɛ						ɔ
<i>open</i>	a						

3.1.3.1 Deskripsi Vokal dan Distribusinya

3.1.3.1.1 Deskripsi Vokal /i/

Bunyi vokal /i/ merupakan vokal depan, takbulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat gigi dengan mengecilkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>ikappi</i>	ikap:i	‘surga’
	<i>ila</i>	Ila	‘air’
Tengah	<i>arimu</i>	Arimu	‘arang’
	<i>amigecing</i>	amigeciŋ	‘jendela’
Akhir	<i>ali</i>	Ali	‘akar’
	<i>alli</i>	al:i	‘membeli’

3.1.3.1.2 Deskripsi Vokal /e/

Bunyi vokal /e/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>enenna</i>	enen:a	‘laju (lekas)’
	<i>erra</i>	er:a	‘mendaki gunung’
Tengah	<i>jeppa</i>	jep:a	‘rawa’
	<i>katema</i>	Katema	‘enam puluh’
Akhir			‘kayu api/kayu
	<i>antawage</i>	antawage	bakar’
	<i>ane</i>	Ane	‘tepung sagu/sagu’

3.1.3.1.3 Deskripsi Vokal /ɛ/

Bunyi vokal /ɛ/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Tengah	<i>gɛse/ gase</i>	gɛse/ gase	‘sarang’
	<i>gɛtoyyu</i>	gɛtoyyu	‘mengganti’

3.1.3.1.4 Deskripsi Vokal /a/

Bunyi vokal /a/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>angi</i>	Angi	‘angin’
	<i>afi</i>	Afi	‘ikan’
Tengah	<i>affang</i>	af:aŋ	‘kampung’
	<i>tiama</i>	Tiama	‘enam’
Akhir	<i>tiama</i>	Tiama	‘enam’
	<i>amatta</i>	amat:a	‘busur’

3.1.3.1.5 Deskripsi Vokal /ə/

Bunyi vokal /ə/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>elang ada</i>	əlang ada	‘burung elang’
------	------------------	-----------	----------------

3.1.3.1.6 Deskripsi Vokal /u/

Bunyi vokal /u/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>ufa</i>	Ufa	‘tebu’
	<i>ulla</i>	ul:a	‘bulan’
Tengah	<i>tukku</i>	tuk:u	‘pendek’
	<i>tuwa</i>	Tuwa	‘tuak’

Akhir	<i>tukku</i>	tuk:u	‘pendek’
	<i>toru</i>	Toru	‘dayung’

3.1.3.1.7 Deskripsi Vokal /o/

Bunyi vokal /o/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>oa</i>	Oa	‘kapur’
	<i>oalli</i>	oal:i	‘jangan’
Tengah	<i>wolaga</i>	Wolaga	‘pintu’
	<i>waddora</i>	wad:ora	‘menjemur’
Akhir	<i>terakko</i>	Terakko	‘lusa’
	<i>tlako</i>	Tlako	‘sakit demam’

3.1.3.1.8 Deskripsi Vokal /ɔ/

Bunyi vokal /ɔ/ merupakan vokal depan, bulat. Bunyi ini dihasilkan dari udara dari paru-paru yang dihambat dengan membulatkan rongga mulut bagian depan.

Contoh:

Awal	<i>onong</i>	ɔnɔng	‘teluk’
Tengah	<i>pong kotan</i>	pɔng kɔtan	‘kepala’
	<i>kokor</i>	kɔkɔr	‘burung hantu’

3.1.4 Diftong

Di dalam bahasa Nedebug ada indikasi adanya diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai, au, ea, ei, ia, oa, ou, ua, dan ue*.

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
<i>ai</i>	<i>ai nona</i> ‘sirsak’	<i>daiya teiya</i> ‘cerita’	<i>Anai</i> ‘muda’ <i>Mai</i> ‘pisang’
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir

<i>au</i>	-	-		<i>Kemau</i>	‘kucing’
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ea</i>	-	-	<i>ceakka</i>	‘ayam’	-
			<i>meaggi</i>	‘kemarin’	
			<i>weagga</i>	‘biru’	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ei</i>	-	-	<i>daiya teiya</i>	‘cerita’	<i>nei wei</i>
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ia</i>	-	-	<i>cih</i>	‘mencuci’	-
			<i>ciakramma</i>	‘ruematik’	
			<i>jarah</i>	‘batu asah’	
			<i>kabiakka</i>	‘hamil’	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>oa</i>	-	-	<i>koanga</i>	‘tuli’	-
			<i>koasang</i>	‘sanggup untuk’	
			<i>yegoana</i>	‘lembah’	
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ou</i>	<i>oun</i>	‘rambut’	-	-	<i>Kou</i>
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ua</i>	-	-	<i>muang</i>	‘rendah’	<i>Kua</i>
	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir
<i>ue</i>	-	-	<i>kueng</i>	‘minyak’	-

3.2 Pola Suku Kata

Suku kata dalam bahasa Nedebug berpola VV, KV, KVK, VKV, KVV, KKV, dan KKVK. Pola-pola ini dapat membentuk suku kata atau kata. Keunikan suku kata dalam bahasa Nedebug adalah ada pola VV yang sudah bisa membentuk kata. Hal ini jarang ditemui dalam pola-pola bahasa lain di Nusantara.

3.2.1 Distribusi Suku Kata

Distribusi suku kata bahasa Nedebug dapat dirinci sebagai berikut.

1. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas satu suku kata

VV	<i>oa</i>	‘kapur’
	<i>i'i</i>	‘merah’
KV	<i>be</i>	‘babi piaraan’
	<i>gi</i>	‘kepunyaan mereka ‘
KVK	<i>car</i>	‘serok’
	<i>kar</i>	‘dahak ‘

2. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas dua suku kata

V-VK	<i>aing</i>	‘kepunyaanmu’
V-KV	<i>ila</i>	‘air’
	<i>iyo</i>	‘mau’
V-KKV	<i>itta</i>	‘tumpul’
	<i>abba</i>	‘menari’
V-KVK	<i>onong</i>	‘teluk’
	<i>oyang</i>	‘hampir’
V-KKVK	<i>affang</i>	‘kampung’
KV-V	<i>ga'a</i>	‘mulut/moncong’
KV-VK	<i>ba'as</i>	‘labu’
KV-KV	<i>bafa</i>	‘kalung leher’
	<i>bahi</i>	‘berdayung’
KV-KVV	<i>kemau</i>	‘kucing’
KV-KKV	<i>babbi</i>	‘buta’

	<i>bacci</i>	‘sarang lebah’
KV-KKVK	<i>birrang</i>	‘berbicara’
KKV-KVK	<i>blelang</i>	‘kunang-kunang’
	<i>bamma</i>	‘lelaki tua/kakek’
KKV-KV	<i>blela</i>	‘terang’
KKV-KKV	<i>blakku</i>	‘ombak’
	<i>blinna</i>	‘meminjami’

3. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas tiga suku kata

V-KV-KV	<i>amaru</i>	‘lamban, pelan’
	<i>etaba</i>	‘talas/keladi’
V-KV-KKV	<i>aluwwa</i>	‘membawa pada bahu,’
	<i>amanna</i>	‘memikul’
	<i>amatta</i>	‘mengapa’
	<i>alissi</i>	‘busur’
V-KV-KKVK	<i>abubbung</i>	‘biawak’
	<i>aburrang</i>	‘kumbang’
VK-KV-KKV		‘lepra’
	<i>amgunni</i>	‘diam’
KV-KV-KV	<i>balina</i>	‘pinjam’
	<i>cikata</i>	‘putus, memutuskan’
KV-KV-KKV	<i>balappa</i>	‘menembak/tembak laut’
	<i>bamalla</i>	‘perempuan tua/nenek’

KV-KV-KVK *gabirang* ‘menyampaikan’

4. Suku kata yang terdapat dalam kata yang terdiri atas empat suku kata

KV-KV-KKV-KV *Gelallawa* ‘habis’

KV-KKV-KKV-KKV *Tappakhumma* ‘cecak’

3.3 Gugus Konsonan (Kluster) dan Konsonan Rangkap

Dalam bahasa Nedebug terdapat beberapa konsonan yang berderetan atau berurutan, baik dalam suku kata maupun dalam kata. Bahkan ada pula konsonan rangkapnya. Perincian gugus konsonan dan konsonan rangkap dalam bahasa Nedebug dijelaskan dalam beberapa tabel di bawah ini.

3.3.1 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /b/

/b/ dan /l/ *Blakku* ‘ombak’

Blela ‘terang’

/b/ dan /b/ *Dabbu* ‘abu’

Konsonan /b/ hanya memiliki gugus konsonan dengan konsonan /bl/, seperti pada kata *blakku* yang artinya ‘ombak. Konsonan /b/ juga memiliki konsonan rangkap /bb/, seperti pada kata *dabbu* yang artinya ‘abu’.

3.3.2 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /c/

/c/ dan /h/ *Yechi* ‘jelek, jahat’

/c/ dan /c/ *Yecci* ‘salah, bersalah’

Icci ‘buah’

Wakayecci ‘kurus’

Pacci ‘menutup’

Konsonan /c/ hanya memiliki gugus konsonan dengan konsonan /ch/, seperti pada kata *yechi* yang artinya ‘jahat’. Itu pun masih diragukan karena hanya ada satu kasus dari delapan ratus kosakata yang tersedia. Konsonan /c/ juga memiliki konsonan rangkap /cc/, seperti pada kata *icci* yang artinya ‘buah’.

3.3.3 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /d/

/d/ dan /d /	<i>Adda</i>	‘luas,lebar’
	<i>Biddi</i>	‘belut’
	<i>Dididi</i>	‘marah’
	<i>Haddu</i>	‘tangga’
		‘rasa mengantuk/tidak enak
	<i>Kudda</i>	badan’

Konsonan /d/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain. Namun, konsonan /d/ memiliki konsonan rangkap /dd/, seperti pada kata *adda* yang artinya ‘luas’ atau ‘lebar’.

3.3.4 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /f/

/f/ dan /f/	<i>Affang</i>	‘kampung’
		‘bersimpuh (duduk bersilang
	<i>taffa ko missi</i>	kaki)’
	<i>Teffi</i>	‘lembut’

Konsonan /f/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain. Namun, konsonan /f/ memiliki konsonan rangkap /ff/, seperti pada kata *teffi* yang artinya ‘lembut’.

3.3.5 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /g/

/g/ dan /r/	<i>Granni</i>	‘dahan’
	<i>Granni</i>	‘menunggu, menanti’
	<i>Grora</i>	‘menjunjung’
/g/ dan /g/	<i>Agga</i>	‘panas’
	<i>Bagga</i>	‘biji’
	<i>Buggi</i>	‘memukul’
	<i>Delagga</i>	‘guntur’

Konsonan /g/ hanya memiliki gugus konsonan /gr/, seperti pada kata *granni* yang artinya ‘dahan’. Konsonan /g/ juga memiliki konsonan rangkap /gg/, seperti pada kata *mugga* yang artinya ‘gunung’.

3.3.6 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /h/

/k/ dan /h/	<i>Khukha</i>	‘kasbi (ketela pohon)’
	<i>Khana</i>	‘gelap gulita’
	<i>Makhang</i>	‘duri’

Jiakha

‘banjir’

Konsonan /h/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain dan memiliki konsonan rangkap /hh/. Hanya saja konsonan /h/ dapat menyertai konsonan /k/ dalam membentuk gugus konsonan /kh/.

3.3.7 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /j/

/j/ dan /j/

Krajjang

‘dapat’

Konsonan /j/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain, tetapi memiliki konsonan rangkap /jj/, seperti pada kata *krajjang* yang artinya ‘dapat’. Hal ini masih diragukan karena hanya terjadi satu kasus dari delapan kosakata yang dianalisis.

3.3.8 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /k/

/k/ dan /h/

Khukha

‘kasbi (ketela pohon)’

Khana

‘gelap gulita’

Makhang

‘duri’

Jiakha

‘banjir’

/k/ dan /b/

Kbita

‘panah’

/k/ dan /f/

kfan ciah

‘mencuci muka’

/k/ dan /l/

Klaah

‘muntah’

Klafi

‘mencari’

Klakka

‘rajin, tekun’

/k/ dan /n/

Knawa

‘gelang tangan’

/k/ dan /t/

Krabi

‘cakar, kaki’

Krajjang

‘dapat’

/k/ dan /k/

Kamukki

‘dungu’

Akka

‘bernafas’

Bakka

‘badan/tubuh’

Bikki

‘kenyang’

Konsonan /k/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /kh/ pada kata *khar* ‘pilek’, /kb/ ada kata *kbita* ‘panah’, /kf/ pada kata *kfan ciah* ‘cuci muka’, /kl/ pada kata *klafi* ‘mencari’, /kn/ pada kata *knawa* ‘gelang tangan, dan /kr/ pada kata *krabi* ‘cakar’. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /k/ juga memiliki konsonan rangkap /kk/, seperti pada kata *akka* yang artinya ‘bernafas’.

3.3.9 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /l/

/l/ dan /l/	<i>Alla</i>	‘kakak’
	<i>Alli</i>	‘membeli’
	<i>Atalla</i>	‘melompat, meloncat’
	<i>Bamalla</i>	‘perempuan tua/nenek’

Konsonan /l/ tidak memiliki gugus konsonan dengan konsonan lain, tetapi memiliki konsonan rangkap /ll/, seperti pada kata *alla* yang artinya ‘kakak’. Keberadaan konsonan rangkap /ll/ tidak diragukan lagi karena terjadi pada banyak kasus dalam kosakata yang dianalisis.

3.3.10 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /m/

/m/ dan /l/	<i>Mlecca</i>	‘basah’
	<i>Mlecci</i>	‘tercekik (waktu makan)’
/m/ dan /g/	<i>Amgunni</i>	‘diam’
/m/ dan /p/	<i>Ampata</i>	‘lupa’
/m/ dan /m/	<i>Bamma</i>	‘lelaki tua/kakek’
	<i>Bamma</i>	‘kampak’
	<i>Camma</i>	‘kecil’
	<i>Dumma</i>	‘banyak’

Konsonan /m/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /ml/ pada kata *mlecca* ‘basah’, /mg/ ada kata *amgunni* ‘diam’, dan /mp/ pada kata *ampata* ‘lupa’. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /m/ juga memiliki konsonan rangkap /mm/, seperti pada kata *camma* yang artinya ‘kecil’.

3.3.11 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /n/

/n/ dan /n/	<i>Amanna</i>	‘mengapa’
	<i>Annawa</i>	‘tiba, datang, sampai’
	<i>ganning/ning</i>	‘suami’
	<i>Granni</i>	‘dahan’
	<i>Gunni</i>	‘menyembunyikan’
/n/ dan /d/	<i>Khulanda</i>	‘mendengkur’
	<i>Anda</i>	‘langit’

Konsonan /n/ hanya memiliki gugus konsonan /nd/, seperti pada kata *anda* yang artinya ‘langit’. Konsonan /n/ juga memiliki konsonan rangkap /nn/, seperti pada kata *manna* yang artinya ‘jinak’.

3.3.12 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /r/

/r/ dan /r/	<i>Arra</i>	‘api’
	<i>Birrang</i>	‘berbicara’
	<i>Cirra</i>	‘bangun, terjaga’
	<i>Erra</i>	‘mendaki gunung’

Konsonan /r/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /r/ memiliki konsonan rangkap /rr/, seperti pada kata *arra* yang artinya ‘api’.

3.3.13 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /s/

/s/ dan /r/	<i>Israkku</i>	‘tujuh’
	<i>Khaisreku</i>	‘tujuh puluh’
/s/ dan /t/	<i>Istagu</i>	‘delapan’
	<i>Khaistagu</i>	‘delapan puluh’
/s/ dan /w/	<i>Iswuttu</i>	‘sembilan’
	<i>Khaiswuthu</i>	‘sembilan puluh’
/s/ dan /s/	<i>Kussi</i>	‘mayat’

Missi

‘duduk’

Konsonan /s/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /sr/ pada kata *israkku* ‘tujuh’, /st/ ada kataistagu ‘delapan’, dan /sw/ pada kata *iswutu* ‘sembilan’. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /s/ juga memiliki konsonan rangkap /ss/, seperti pada kata *missi* yang artinya ‘duduk’.

3.3.14 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /t/

/t/ dan /b/	<i>Patbi</i>	‘membayar’
/t/ dan /r/	<i>Treyaka</i>	‘merombak/merobohkan’
/t/ dan /s/	<i>Gatsuki</i>	‘menetas’
	<i>Getsani</i>	‘padam’
/t/ dan /t/	<i>appa patta</i>	‘lumpuh’
	<i>Attowaya</i>	‘menolak, tidak mau’
	<i>Batta</i>	‘kempes’
	<i>gatta sebling</i>	‘juling’
	<i>guru wuttu</i>	‘empat persegi’
	<i>Itta</i>	‘tumpul’

Konsonan /t/ memiliki banyak gugus konsonan, seperti /tb/ pada kata *patbi* ‘membayar’, /tr/ ada *treyaka* ‘merobohkan’, dan /ts/ pada kata *getsani* ‘padam’. Namun, beberapa gugus konsonan tersebut masih diragukan, khususnya gugus konsonan yang hanya memiliki satu kasus saja. Konsonan /t/ juga memiliki konsonan rangkap /tt/, seperti pada kata *katta* yang artinya ‘mentah’.

3.3.15 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /w/

/w/ dan /w/	<i>Maliawwa</i>	‘liar’
	<i>Mawwa</i>	‘lelaki/pria’
	<i>Pikhawwa</i>	‘teman/sahabat/kawan’
	<i>tu lawwa</i>	‘dahulu kala’
	<i>wakka kawwa</i>	‘sehat’
	<i>Wowwa</i>	‘mengakhiri’

Konsonan /w/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /w/ memiliki konsonan rangkap /ww/, seperti pada kata *mawwa* yang artinya ‘lelaki’.

3.3.16 Gugus Konsonan dan Konsonan Rangkap /y/

/y/ dan /y/	<i>Igamuyya</i>	‘berloncat/bermain’
	<i>Paiyya</i>	‘tabu/terlarang/pamali’

Konsonan /y/ tidak memiliki gugus konsonan yang merupakan hasil penggabungan dari konsonan lainnya. Namun, konsonan /y/ memiliki konsonan rangkap /yy/, seperti pada kata *paiyya* yang artinya ‘tabu’.

4. SIMPULAN

Bahasa Nedebang memiliki delapan belas bunyi konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /h/, /c/, /ɟ/, /m/, /n/, /r/, /j/, /w/, /ŋ/, /l/. Bahasa Nedebang memiliki delapan bunyi vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/, /o/, dan /ɔ/. Bahasa Nedebang memiliki sembilan bunyi diftong, yaitu *ai*, *au*, *ea*, *ei*, *ia*, *oa*, *ou*, *ua*, dan *ue*. Bahasa Nedebang juga memiliki tujuh pola suku kata yang tersusun dalam satuan-satuan kata dari yang sederhana hingga kompleks, yaitu VV, KV, KVK, VKV, KVV, KKV, dan KKVK. Bahasa Nedebang memiliki lima belas konsonan rangkap.

DAFTAR PUSTAKA

Kurnia. 2013. *Fonologi*. Palembang.
M. Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta : Djambatan.
Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.

Kurnia. 2013. *Linguistik Umum*. Palembang.
Marsono. 2013. *Fonetik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.
Hastuti P.H, Sri. 1983. *Permasalahn dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT. Intan.
Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Muslich, Drs. Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung : Refika Aditama.
Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.